

**ANALISIS DESAIN PEMBELAJARAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*
DALAM KONTEKS PENGUATAN LITERASI HUMANISTIK
DI SEKOLAH DASAR**

Labiibah Shafiyah Yaasmin
Magister Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya
lshafiyahyaasmin23@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is rich in cultural wealth. However, our education has not fully appreciated that wealth. Education in this modern era uses an independent curriculum and integrates culture. In this Merdeka curriculum, there is a learning model, namely Culturally Responsive Teaching (CRT) which is integrated with culture because this is in accordance with 21st century learning. The teaching method called Culturally Responsive Teaching (CRT) is an approach method that connects the cultural background of students with the subject matter in an explicit and directed manner. 21st century learning is also associated with literacy that is adapted to the times. Humanistic literacy is the cornerstone of social behavior and involvement in social life, it is very important to improve. So that the purpose of this study is to strengthen humanistic literacy with a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in the context of introducing cultural richness so that students can understand the cultural diversity that exists in Indonesia, and they become humans who can appreciate and tolerate cultural richness around their environment. This type of research uses interpretive qualitative, meaning a specific approach to research design, concept formation, data analysis and standards. The application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach is very feasible in optimizing humanistic literacy in elementary schools. This learning design emphasizes the importance of understanding and enhancing students' social foundation values, as well as incorporating their social values and honing learning preparation

Keywords: culturally responsive teaching, humanistic literacy, cultural richness

ABSTRAK

Indonesia kaya akan kekayaan budaya. Namun, pendidikan kita belum sepenuhnya mengapresiasi kekayaan tersebut. Pendidikan di era modern ini menggunakan kurikulum merdeka dan mengintegrasikan kebudayaan. Dalam kurikulum Merdeka ini terdapat sebuah model pembelajaran yaitu *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang terintegrasi dengan budaya karena hal ini sesuai dengan pembelajaran abad ke-21. Metode pengajaran yang disebut *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah metode pendekatan yang menghubungkan latar belakang budaya siswa dengan materi pelajaran secara eksplisit dan terarah. Pembelajaran abad 21 juga dikaitkan dengan literasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Literasi humanistik adalah landasan perilaku sosial dan keterlibatan dalam kehidupan sosial, sangat penting untuk ditingkatkan. Sehingga tujuan pada penelitian ini adalah penguatan literasi humanistik dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam konteks pengenalan kekayaan budaya agar siswa dapat memahami kekayaan budaya yang ada di Indonesia, dan mereka menjadi manusia yang dapat menghargai dan menoleransi kekayaan budaya yang ada di sekitar lingkungannya. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif interpretif, artinya pendekatan khusus untuk desain penelitian, pembentukan konsep, analisis data dan standar. Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat layak dalam mengoptimalkan literasi humanistik di sekolah dasar. Desain pembelajaran ini menekankan pentingnya pemahaman dan peningkatan nilai fondasi sosial siswa, serta menggabungkan nilai-nilai sosial mereka dan mengasah persiapan pembelajaran.

Kata Kunci: *culturally responsive teaching*, literasi humanistik, kekayaan budaya

A. Pendahuluan

Indonesia kaya akan kekayaan budaya. Namun, pendidikan kita belum sepenuhnya mengapresiasi kekayaan tersebut. Pendidikan di era modern ini menggunakan kurikulum merdeka dan mengintegrasikan kebudayaan (Thahir, 2023). Hal ini memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang berlaku di masyarakat saat ini. Ini memungkinkan sistem pendidikan berjalan sesuai kebutuhan tanpa khawatir bahwa pembelajaran akan memberatkan guru atau siswa (Veronika et al., 2021). Pendidikan harus sesuai dengan sistem among, yang berarti guru dapat meminta siswanya untuk berkembang secara alami dan sesuai dengan bakat mereka tanpa memaksa mereka.

Pada kurikulum merdeka ini, guru diberi kebebasan untuk membuat model atau metode belajar apa pun yang dianggap sesuai dengan kemampuan peserta didik mereka dalam meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ajeung dan Anggraeni, 2021).

Guru perlu membebaskan diri dari paradigma lama yang memandang fungsi mereka terbatas pada penyampaian materi pembelajaran untuk memberikan instruksi yang sesuai dengan kurikulum saat ini (Ayale-Pérez dan Joo-Nagata, 2019). Namun, paradigma baru muncul di mana proses pembelajaran akan berubah untuk menekankan penerapan teori konstruktivis dan kognitif lebih berat (Ajeung dan Anggraeni, 2021). Oleh

karena itu, paradigma pembelajaran baru ini berfokus pada perkembangan intelektual siswa, yang pada gilirannya berjalan secara sosial dan budaya. Proses pembelajaran dimulai dengan pengetahuan sebelumnya dan perspektif budaya, dengan tujuan mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri dalam domain sosial (Rafii et al., 2022).

Kebudayaan dan pendidikan memiliki makna yang saling berkaitan. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai metode mengajar. Kesenian, kepercayaan, dan adat istiadat adalah contoh hasil kreatif dari aktivitas dan ciptaan batin manusia. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar untuk memperoleh pengetahuan terkait materi melalui fenomena (Nasution et al., 2023). Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan diri, membentuk karakter, dan kepribadian seseorang untuk meningkatkan martabat mereka sendiri dan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikaitkan dengan latar belakang

budaya siswa atau fenomena yang sering terjadi agar bermakna sesuai dengan pembelajaran abad ke-21 (Antika et al., 2023).

Pada abad ke-21, pembelajaran berpusat pada pemahaman yang bermakna, dengan harapan bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa akan memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, 4C (*Critical Thinking, Collaboration, Creativity, Communication*) adalah kemampuan abad ke-21 yang sangat penting untuk dimiliki anak-anak saat ini (Utari & Muadin, 2023). Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan sistem pendidikan negara sebagai langkah proaktif untuk memenuhi tantangan internasional. Penerapan pendidikan yang lebih menekankan pada metodologi (*student center*) atau pembelajaran. Sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah memasukkan elemen kebudayaan ke dalam diri anak dimana hal ini untuk memasukkan anak ke dalam kebudayaan agar anak dapat menjadi makhluk yang insani (Ainia, 2020). Maka dari itu seorang guru harus menyusun kegiatan pembelajarannya ini dirancang agar menantang dan menarik untuk mencapai derajat

berpikir tingkat tinggi pada siswa dengan melibatkan konsep budaya. Dalam kurikulum Merdeka ini terdapat sebuah model pembelajaran yaitu *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang terintegrasi dengan budaya karena hal ini sesuai dengan pembelajaran abad ke-21 (Salma et al, 2023).

Pada abad ke-21, pembelajaran berpusat pada pemahaman yang bermakna, dengan harapan bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa akan memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, 4C (*Critical Thinking, Collaboration, Creativity, Communication*) adalah kemampuan abad ke-21 yang sangat penting untuk dimiliki anak-anak saat ini (Utari dan Muadin, 2023). Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan sistem pendidikan negara sebagai langkah proaktif untuk memenuhi tantangan internasional. Penerapan pendidikan yang lebih menekankan pada metodologi (*student center*) atau pembelajaran. Beberapa metodologi juga digunakan dalam sistem pembelajaran ini untuk melaksanakan pembelajaran, salah satunya adalah model atau pendekatan pembelajaran *Culturally*

Responsive Teaching (CRT) (Khalisah et al., 2023).

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah strategi instruksional yang menekankan pada menghargai dan menghormati latar belakang bahasa dan budaya siswa serta pengalaman mereka selama proses pembelajaran (Idrus dan Sohid, 2023). Metode ini mengakui bahwa siswa memiliki asal-usul budaya yang beragam dan bahwa instruksi harus mempertimbangkan kekayaannya. Guru harus mengikat materi yang diajarkan dengan konteks budaya murid mereka untuk menerapkan CRT. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang menghubungkan dongeng, contoh, dan kiasan budaya yang relevan. Seiring dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, pendekatan CRT juga menghargai dan menghormati pendapat mereka selama diskusi kelas (Rahmawati et al., 2023).

Metode pengajaran yang disebut *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah metode pendekatan yang menghubungkan latar belakang budaya siswa dengan materi pelajaran secara eksplisit dan terarah. Tujuan CRT adalah untuk: (1)

Mengakui dan menghargai kekayaanbudaya siswa; (2) Memberdayakan siswa untuk merasa penting dan terlibat dalam pendidikan mereka; dan (3) Meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa (Mus dan Hastuti, 2024). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga bisa dikatakan pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dengan mengakui dan menghargai kekayaanlatar belakang budaya siswa (Mumpuniarti et al., 2020).

Pembelajaran dengan menggunakan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah metode pengajaran eksistensial-responsif tentang kekayaanbudaya yang dihadapi siswa. Guru yang berkomitmen pada kurikulum merdeka dapat menerapkan strategi ini (Inayah et al., 2023). Selain itu, CRT juga merupakan suatu pendekatan dimana guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang bertugas memberantas kesenjangan yang muncul di kelas sebagai akibat dari asal-usul, adat istiadat, suku, dan perbedaan unik masing-masing siswa (Abadi dan Muthohirin, 2020). Tujuan utama dari pendekatan CRT adalah untuk menciptakan lingkungan

pembelajaran yang inklusif, di mana siswa merasa dihormati, terlibat, dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang beragam (Sari et al., 2023).

Pembelajaran abad 21 juga dikaitkan dengan literasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman (Rakhmawati dan Mustadi, 2022). Literasi memiliki banyak jenis, salah satunya adalah literasi humanistik atau dikenal juga dengan *human literacy*. Literasi humanistik mencakup sifat-sifat manusia seperti karakter mulia, keadilan, kejujuran, empati, rasa hormat, cinta bangsa, kerendahan hati, kesederhanaan, dan pengampunan (Puspita et al., 2023). Guru yang mempraktikkan literasi yang baik di kelas lebih menekankan pada prinsip-prinsip moral daripada proses pembelajaran yang sebenarnya. Literasi humanistik mencakup komponen soft skill, atau pengembangan karakter individu, yang merupakan sikap yang diperlukan untuk bekerja sama, adaptif, dan dewasa sebagai pribadi di

dunia global. Literasi humanis, yang mencakup moralitas, kreativitas, dan komunikasi, telah muncul sebagai bentuk literasi baru di Indonesia (Hasanah et al., 2022).

Literasi humanistik adalah landasan perilaku sosial dan keterlibatan dalam kehidupan sosial, sangat penting untuk ditingkatkan. Menurut Maslow (1970) manusia adalah makhluk sosial dengan kebutuhan bawaan untuk mencapai aktualisasi diri. Akibatnya, pendidikan harus mencakup beberapa bidang kebutuhan manusia. Literasi humanistik dapat tertanam dalam kepribadian siswa melalui pendidikan berkualitas (Puspita et al., 2020). Ketika literasi humanistik diterapkan, siswa harus dapat memprioritaskan praktik, berpikir induktif selama kegiatan pembelajaran, dan memahami nilai berpartisipasi aktif di kelas. Mendorong siswa untuk berbicara selama kelas dan menyajikan pendapat dan argumen tandingan mereka adalah salah satu teknik. Siswa akan memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, merenungkan pandangan yang berbeda dari mereka sendiri, dan mendengarkan pendapat orang lain sebagai hasil dari kegiatan ini.

Keberhasilan belajar dalam pendekatan literasi humanistik ini ditentukan oleh seberapa efektif siswa mengenali diri mereka sendiri dan lingkungannya. Tujuan belajar literasi humanistik adalah untuk membuat manusia lebih seperti manusia (Asnawi et al., 2022).

Literasi humanistik memiliki peran penting dalam pengenalan kekayaanbudaya, khususnya kekayaanbudaya yang ada di Indonesia. Literasi humanistik sangat disarankan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran pengenalan kekayaanbudaya karena meningkatkan kapasitas siswa untuk terlibat dengan masyarakat dan budaya (Saputra et al., 2019). Literasi humanistik juga dapat membantu dalam pengembangan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kritis, kreatif, dan berpikir inventif, karena ini sejalan dengan keterampilan abad ke-21, khususnya 4C (*Critical Thinking, Collaboration, Creativity, Communication*) (Ardani et al., 2020). Dalam konteks pengenalan kekayaanbudaya, literasi humanistik dapat diterapkan melalui berbagai cara. Misalnya, melalui analisis cerita rakyat, budaya, makanan, adat istiadat yang ada di Indonesia agar

dapat membantu siswa memahami kekayaan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia (Eriyanti et al., 2022).

Seperti yang telah dikatan sebelumnya, Indonesia kaya akan kekayaanbudaya. Namun, pendidikan kita belum sepenuhnya mengapresiasi kekayaantersebut. Pendidikan di era modern ini menggunakan kurikulum merdeka dan mengintegrasikan kebudayaan (Thahir, 2023). Dalam kegiatan pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah terutama dalam pengenalan kekayaanbudaya, dan satu-satunya sumber belajar yang guru gunakan hanya berasal dari buku panduan guru sehingga siswa kurang memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Maka dalam hal ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menjadikan siswa lebih memahami kekayaan budaya, mengenali konteks budaya dan faktor penyebab kekayaanbudaya yang ada di Indonesia. Melalui penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), siswa dapat mengidentifikasi kekayaanbudaya, mengenali konteks budaya dan faktor penyebab kekayaanbudaya yang ada di Indonesia. Pendekatan *Culturally*

Responsive Teaching (CRT) ini dapat mengoptimalkan literasi siswa khususnya literasi humanistik. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa, latar belakang budaya, dan kehidupan sehari-hari, metode ini dapat meningkatkan motivasi, relevansi, dan aktivitas mereka di kelas studi sosial. Belajar studi sosial dapat dibuat lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa dengan mempertimbangkan latar belakang budaya mereka.

Sebagai guru, bukan hanya menanamkan ataupun meningkatkan kemampuan kognitif siswa saja tetapi sebagai guru sudah seharusnya menanamkan karakter siswa yang dapat memanusiakan manusia karena hal ini sejalan dengan tujuan dari literasi humanistik, menumbuhkan sifat kepekaan terhadap kekayaan budaya, karena penting sekali untuk memahami kekayaan budaya agar siswa dapat menumbuhkan sikap saling toleransi satu sama lain. Kemudian di masa yang akan datang atau di masa depan siswa akan menjadi manusia yang dapat memanusiakan manusia karena mereka telah memahami kekayaanbudaya yang ada di

Indonesia, karena dengan hal ini mereka dapat memahami bahwa budaya di Indonesia ini sangat banyak dan siswa juga menjadi individu yang dapat bertoleransi atas kekayaan budaya tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan literasi humanistik. Para peneliti yaitu (Puspita et al., 2020) dengan judul "*The Effectiveness of the Ider-Ider Learning Model Based on Javanese Local Wisdom on Humanistic Literacy of Elementary School Students*", (Saputra et al., 2019) dengan judul "Literasi Humanistik Dalam Tradisi Ngaroangin", (Inayah et al., 2023) dengan judul "Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia", (Salma dan Yuli, 2023) dengan judul "Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21". Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat membantu siswa dalam memahami

keberagaman budaya yang ada di Indonesia dan dengan adanya materi pembelajaran yang menghubungkan dengan budaya dapat mengoptimalkan literasi humanistik meningkatkan kapasitas siswa untuk terlibat dengan masyarakat dan budaya.

Keterbaharuan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk mengoptimalkan literasi humanistik di sekolah dasar, karena pada penelitian sebelumnya *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan literasi humanistik dibahas secara terpisah kemudian keduanya tidak diintegrasikan menjadi satu kedalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dirasa masih kurang optimal.

Sehingga tujuan pada penelitian ini adalah penguatan literasi humanistik dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam konteks pengenalan kekayaan budaya agar siswa dapat memahami keragaman budaya yang ada di Indonesia, dan mereka menjadi manusia yang dapat menghargai dan menoleransi kekayaan budaya yang ada di sekitar lingkungannya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif interpretif, artinya pendekatan khusus untuk desain penelitian, pembentukan konsep, analisis data dan standar. Pendekatan interpretatif memberikan informasi rinci tentang kompleksitas pengalaman hidup berdasarkan sudut pandang subjek penelitian kehidupan (Robo et al., 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Attarbiyah Surabaya yang lokasinya berada di Jl. Raya Hang Tuah No.7. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Attarbiyah Surabaya yang berjumlah 23 siswa. Peserta didik dipilih karena mereka telah menguasai dasar-dasar pembelajaran dan memiliki kemampuan berpikir yang semakin matang. Adapun alasan peneliti dalam memilih kelas IV SD Attarbiyah Surabaya diantaranya karena siswa kelas IV dirasa telah mencapai tingkat perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, termasuk konsep tentang kekayaan budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui beberapa instrumen, yang terdiri dari observasi

kelas, wawancara, reflektif jurnal dan dokumentasi. Tahap analisis data pada penelitian ini meliputi (1) mentranskrip data hasil wawancara, observasi, dan reflektif jurnal, (2) menganalisis data, (3) penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IV SD Attarbiyah Surabaya, siswa belum memahami dengan benar kekayaan budaya yang ada di Indonesia dan hal itu mengakibatkan siswa memiliki sikap yang kurang dalam memanusiaikan manusia, seperti membanggakan budayanya sendiri dan membenarkan budayanya sendiri, namun menghina budaya teman yang lain. Dalam hal ini, guru juga kurang mengoptimalkan literasi humanistik kepada siswa sehingga mengakibatkan siswa tidak dapat menumbuhkan rasa toleransi maupun kemanusiaannya terhadap teman sebayanya yang memiliki perbedaan budaya, hal ini juga berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu hanya menggunakan metode ceramah dan menjadikan buku panduan guru dan

siswa sebagai satu-satunya media pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan pada mata pelajaran IPS pada semester genap di kelas IV yang diawali dengan adanya karakteristik pendidikan atau kebutuhan siswa yang harus diatasi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tersebut. Tahapan pembelajaran yang menggunakan desain pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini menekankan aspek berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi yang dimana merupakan ciri dari pembelajaran abad 21. Gambaran tahapan pelaksanaan desain pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam konteks penguatan literasi humanistik yang ada di SD Attarbiyah Surabaya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

- 1) Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman siswa. Ketika siswa melihat adanya korelasi yang jelas antara materi yang dipelajari dengan kehidupan

sehari-hari dari siswa. Dalam hal ini guru mengaitkan kekayaan budaya yang ada di Indonesia dan faktor penyebab terjadinya kekayaan budaya agar siswa dapat memahami kekayaan budaya, dan siswa juga dapat mengenali kebudayaan mereka sendiri.

Guru menggunakan media pembelajaran interaktif yang menarik perhatian siswa, media tersebut berupa *powerpoint* yang berisi materi kekayaan budaya dan faktor terjadinya keragaman budaya yang ada di Indonesia. Pada kegiatan awal guru memberikan pertanyaan pemantik terkait budaya, antara lain yaitu:

1. Apa saja keanekaragaman budaya di Indonesia?
2. Mengapa Indonesia memiliki keragaman budaya?
3. Apa saja ciri khas budaya yang ada ditempat tinggalmu?

Pertanyaan pemantik tersebut membuat siswa antusias dalam kegiatan pembelajaran karena mereka akan mengenal budaya-budaya yang ada di Indonesia. Setiap siswa diberi kebebasan untuk berpendapat dan aktif dalam

menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dapat mengoptimalkan literasi humanistik yang ada di dalam diri peserta didik yaitu menghargai perbedaan pendapat dan siswa memahami ciri khas budaya di daerah sekitar temannya.

- 2) Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) benar-benar memperhatikan siswa supaya mereka dapat merasa dihargai dan diterima di dalam kelas, memiliki kepercayaan diri akan meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan. Guru membentuk kelompok heterogen dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju kedepan menyampaikan pendapat terkait kekayaanbudaya dan faktor terjadinya kekayaanbudaya di Indonesia. Semua siswa memiliki kesempatan dan pengalaman belajar yang sama, sehingga mereka lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya.
- 3) Implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat membangun partisipasi aktif melalui diskusi

kelas, berbagai ide dan kerjasama siswa dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Kolaborasi siswa dalam keberagaman budaya dapat meningkatkan proses pembelajaran dapat meningkatkan proses pembelajaran dan siswa lebih tertarik terhadap kegiatan pembelajaran.

- 4) Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberdayakan siswa dalam mempertimbangkan kemampuan dan demografi siswa. Siswa akan merasa diberdayakan di dalam kegiatan pembelajaran meskipun terdapat perbedaan individu dan keragaman budaya yang dapat meningkatkan minat untuk terus belajar dan mengembangkan pembelajaran yang bermakna.
- Implementasi desain pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran dan dengan desain pembelajaran ini dapat mengoptimalkan literasi humanistik yang dapat menjadikan siswa memiliki rasa toleransi yang besar terhadap

perbedaan budaya, sikap saling menghargai dan mengenal budaya dari masing-masing individu. Penghargaan terhadap peserta didik, partisipasi aktif, dan pemberdayaan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya juga menjadi fokus utama implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di SD Attarbiyah Surabaya menghasilkan pembelajaran yang inklusif dan berdiferensiasi.

E. Kesimpulan

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat layak dalam mengoptimalkan literasi humanistik di sekolah dasar. Desain pembelajaran ini menekankan pentingnya pemahaman dan peningkatan nilai fondasi sosial siswa, serta menggabungkan nilai-nilai sosial mereka dan mengasah persiapan pembelajaran. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) membuat lingkungan belajar yang komprehensif yang menganggap perbedaan sosial siswa. Guru yang menggunakan strategi ini cenderung lebih fleksibel dalam menyusun materi ajar, sehingga lebih relevan dengan pengalaman hidup dan latar belakang budaya siswa. Pendekatan ini tidak seperti kemajuan

kemampuan membaca dan menyusun siswa, tetapi lebih dari itu memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai humanistik seperti simpati, ketahanan, dan keadilan sosial. Interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih positif dan konstruktif, karena guru menunjukkan rasa hormat dan pemahaman terhadap identitas budaya siswa. Interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih positif dan bermanfaat, karena guru tampak menghargai dan memahami kepribadian sosial siswa. Secara umum, pemikiran ini tampaknya bahwa pendekatan Pengajaran Responsif Sosial (CRT) dapat menjadi metodologi yang berharga untuk mengoptimalkan literasi humanistik di sekolah dasar, dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, relevan, dan mendukung perkembangan holistik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34–48.

<https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12520>

<https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V14I2.1514>

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3).
- Antika, S., Syamsuyurnita, Saragih, M., & Perwita Sari, S. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Leaflet Berbasis Culture Responsif Teaching Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9945–9956.
- Ardani, N. K., Dantes, I. N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2020). *PENGEMBANGAN INSTRUMEN LITERASI HUMANISTIK DAN HASIL BELAJAR IPA TEMA LINGKUNGAN SAHABAT KITA KOMPETENSI DASAR MENGANALISIS SIKLUS AIR DAN DAMPAKNYA PADA PERISTIWA DI BUMI DAN KELANGSUNGAN MAKHLUK HIDUP UNTUK SISWA KELAS V SD*. 4(2).
- Asnawi, A., Zulaeha, I., Wahyuni, S., & Eftita, F. (2022). Humanist Literacy in Critical Reading Activities as an Alternative Direction for Future Language Learning. *Al-Ishlah*, 14(2), 2579–2588.
- Ayale-Pérez, T., & Joo-Nagata, J. (2019). The digital culture of students of pedagogy specialising in the humanities in Santiago de Chile. *Computers and Education*, 133, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.01.002>
- Eriyanti, R. W., Kusumastuti, F., . S., Yumitro, G., Roziqin, A., Dintarini, M., Arrozy, A., Wicaksono, A. P., & Muhibah, S. (2022). Humanistic Literacy: Exploring Education Policies for MBKM (Collegiate Independent Learning) Programs from the Participation of the Academic Community in Indonesia. *Education Quarterly Reviews*, 5(2). <https://doi.org/10.31014/AIOR.1993.05.02.467>
- Hasanah, S. U., Hidayat, S., Pranana, A. M., & Naskah, H. (2022). Analisis Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Literasi Membaca Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 282–288. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i2.1628>
- Idrus, F., & Sohid, M. (2023). Teachers' Expectations and Challenges in Using Culturally Responsive Teaching (CRT) Strategies in the ESL Classroom. *Journal of Language*

- Teaching and Research*, 14(3), 629–635.
<https://doi.org/10.17507/JLTR.1403.10>
- Inayah, N., Triana, L., & Retnoningrum, D. (2023). Pendekatan Culturally Responsive Teaching Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Literasi Pedagogi (SRADA) III*.
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2023). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–9.
<https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1986>
- Laras Ajeung, N., & Dinie Anggraeni, D. (2021). PARADIGMA BARU BAGI PENDIDIKAN MASA DEPAN INDONESIA. In *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* (Vol. 2, Issue 01).
- Mumpuniarti, Handoyono, Pinrupitanza, & Barotuttaqiyah. (2020). Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1).
- Mus, S., & Hastuti, S. (2024). PELATIHAN PELAKSANAAN
- PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING PADA GURU SEKOLAH DASAR TRAINING ON THE IMPLEMENTATION OF CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING APPROACH FOR ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Nasution, N., Dewi, E., & Qiyarotul Ummah, S. V. R. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408–2420.
<https://doi.org/10.31004/JOE.V6I1.3262>
- Puspita, A. M. I., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., & Mulyani. (2023). Humanistic Literacy Diagnosis in the Implementation of Javanese Local Wisdom-Based Learning Models for Elementary School Students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(3), 490–497.
<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i3.64533>
- Puspita, A. M. I., Saud, S., Damaianti, V. S., & Mulyati, Y. (2020). The Effectiveness of the Ider-Ider Learning Model Based on Javanese Local Wisdom on Humanistic Literacy of Elementary School Students

- Efektivitas Model Pembelajaran Ider-Ider Berbasis Kearifan Lokal Jawa Terhadap Literasi Humanistik Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 51–60. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10i1i.855>
- Rafii, M., Permata Sari, D., & Munawaroh, M. (2022). Social and cultural basis in education. *Forum Paedagogik*, 13(1), 103–116. <https://doi.org/10.24952/PAEDAGOGIK.V13I1.5254>
- Rahmawati, Y., Mardiah, A., Taylor, E., Taylor, P. C., & Ridwan, A. (2023). Chemistry Learning through Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT): Educating Indonesian High School Students for Cultural Sustainability. *Sustainability*, 15(8), 6925–6925. <https://doi.org/10.3390/SU15086925>
- Rahmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The circumstances of literacy numeracy skill: Between notion and fact from elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 9–18. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.36427>
- Robo, R., Taher, T., & Lukman, A. (2021). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225–231.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Saputra, I. K., Sutriawan, G., Dewi, K., & Sugita. (2019). Literasi Humanistik Dalam Tradisi Ngaroangin. *Prosiding Nasional*, 135–140.
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERINTEGRASI CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPA 2 SMA NEGERI 7 MATARAM PADA MATA PELAJARAN KIMIA TAHUN AJARAN 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110–118. <http://asimilasi.jurnalilmiah.org>
- Thahir, A. (2023). The Need for a Comprehensive Approach: Integrating Multiculturalism and National Identity in Indonesian Education. *British Journal of Philosophy, Sociology and History*, 3(1), 06–11.

<https://doi.org/10.32996/PJPSH.2023.3.1.3>

Utari, D., & Muadin, A. (2023). Peranan pembelajaran abad-21 di sekolah dasar dalam mencapai target dan tujuan kurikulum merdeka. *Al-Ilmi*, 6(1), 116–116.

<https://doi.org/10.32529/AL-ILMI.V6I1.2493>

Veronika, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Conceptual analysis of the relationship between culture and education. *Journal of School Counseling*, 6(1), 1–8.

<https://doi.org/10.23916/087400>

11